

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara dengan sumber daya alam yang melimpah termasuk pada sektor perikanan baik perikanan laut maupun darat. Perikanan darat Indonesia memiliki peran strategis dalam ketahanan pangan nasional. Seiring peningkatan permintaan akan produk perikanan, pengelolaan yang berkelanjutan dan inovasi dalam teknik budidaya menjadi semakin penting. Diantara berbagai jenis ikan darat ikan gurame memiliki peran yang strategis.

Ikan gurame atau gurami (*Osphronemus gourami Lac.*) adalah komoditas perikanan budidaya yang hidup di perairan tawar dan tergolong dalam perairan tenang, seperti perairan danau dan rawa-rawa. Ikan gurame berasal dari perairan Jawa Barat Indonesia, memiliki bentuk badan pipih lebar, bagian punggung berwarna kecoklatan, bagian perut berwarna kekuningan, dan memiliki alat pernapasan tambahan berupa labirin. Ikan ini memiliki kandungan protein tinggi, daging padat, dan memiliki harga jual yang relatif stabil dan tinggi dibandingkan dengan jenis ikan air tawar lainnya (Nada Viola, 2021).

Harga ikan gurame berbeda pada setiap wilayahnya. Nada Viola, (2021) menerangkan bahwa harga juga bisa berbeda berdasarkan jenis ikan gurame, misalnya, gurame jenis Padang (Albino) dihargai sekitar Rp. 60.000 - Rp. 70.000 per kilogram, sedangkan gurame Kapas yang lebih murah dihargai sekitar Rp. 30.000 - Rp. 35.000 per kg. Harga ikan gurame dapat berubah-ubah tergantung pada faktor-faktor seperti distribusi, musim, dan permintaan pasar. Menurut Karina Fairuz Izdihar (2024), harga ikan gurame pada tahun 2024 bervariasi tergantung daerah dan jenis ikan guramennya. Harga ikan gurame seringkali mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak menentu. Naik turunnya harga ikan gurame dapat disebabkan oleh berbagai macam hal seperti naiknya harga pakan, cuaca yang tidak stabil, dan sedikitnya stok ikan gurame siap panen.

Berdasarkan laporan Efishery (2024) yaitu *platform* yang dibuat untuk memudahkan pembelian ikan segar dalam jumlah besar langsung dari pembudidaya yang baru panen, harga ikan gurame berdasarkan lokasi provinsi di Indonesia tersaji pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Harga Ikan Gurame Berdasarkan Provinsi Tahun 2024

Provinsi	Harga (Rp/Kg)
Riau	Rp35.000
Jambi	Rp33.000
Lampung	Rp35.000-Rp40.000
Jawa Barat	Rp32.000-Rp48.000
Jawa Tengah	Rp30.000-Rp45.000
Jawa Timur	Rp30.000-Rp38.000
Bali & Nusa Tenggara	Rp30.000-Rp35.000
Sulawesi Utara	Rp45.000
Kalimantan Barat	Rp20.000-Rp40.000
Kalimantan Tengah	Rp35.000-Rp42.000
Kalimantan Selatan	Rp34.000-Rp40.000

Sumber : Efishery (2024). <https://efishery.com/id/resources/harga-ikan-gurame/>

Menurut Budiana Budiana dan Boedi Setya Rahardja, (2018), ikan gurame dianggap sebagai komoditas yang prospektif karena semua ukuran mulai dari telur, benih, hingga ukuran konsumsi memiliki nilai jual yang baik. Ikan gurame dihargai karena rasanya yang lezat dan tekstur dagingnya yang baik. Berbagai tahapan kehidupan, ikan ini memiliki nilai ekonomis yang signifikan, baik sebagai benih yang dibesarkan maupun sebagai ikan konsumsi di pasaran. Efisiensi pemasaran dan daya tahan benih juga turut berkontribusi pada prospek ekonomis yang menjanjikan.

Berdasarkan data BPS (2024), jumlah produksi dan nilai produksi dari ikan gurame bervariasi dan cenderung menurun. Adapun data produksi dan nilai produksi ikan gurame di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 sebagai berikut :

Tabel 2. Produksi dan Nilai Produksi Ikan Gurame di Indonesia dari Tahun 2019-2023

Tahun	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Milyar IDR)	Perubahan Produksi (%)	Perubahan Nilai (%)
2019	9.982,61	6,10	0,00	0,00
2020	9.982,61	6,32	3,49	3,61
2021	9.990,41	6,62	2,88	4,75
2022	9.969,96	6,70	1,03	1,21
2023	9.969,96	6,75	1,08	0,75

Sumber : BPS, 2024

Tabel 2. menunjukkan, terlihat adanya fluktuasi dan nilai produksi ikan gurame di Indonesia dari tahun ke tahun, meskipun persentase peningkatannya

bervariasi. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2021 untuk nilai produksi dengan peningkatan sebesar 4,75 persen.

Menurut Yuniati dan Reksoatmodjo (2022), keberhasilan budidaya ikan sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas benih yang tersedia. Benih yang berkualitas tinggi dan dalam jumlah yang memadai akan memberikan hasil yang optimal dalam pembesaran ikan. Selain itu ketersediaan benih ikan yang berkualitas, dalam jumlah yang cukup dan berkelanjutan, merupakan faktor kunci dalam keberhasilan usaha budidaya ikan). Benih yang kurang berkualitas akan menghambat pertumbuhan ikan dan menyebabkan peningkatan biaya pakan (Wijaya et al. 2021). Maka dari itu Rukmana (2021) menuturkan pentingnya manajemen yang baik dalam penyediaan benih berkualitas dan berkelanjutan tidak dapat diabaikan. Hal ini mencakup teknik pemijahan yang tepat, pemilihan benih yang baik, dan pengelolaan lingkungan yang sesuai untuk mendukung pertumbuhan benih.

Informasi dari Balai Benih Ikan di Kota Tasikmalaya (2023), untuk menunjang pengembangan potensi sumber daya usaha perikanan, Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah membangun beberapa balai benih ikan air tawar, termasuk di Kota Tasikmalaya. Pemerintah Kota Tasikmalaya melalui Dinas Pertanian dan Perikanan telah mendirikan beberapa Balai Benih Ikan (BBI) yang dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT). Salah satu balai benih ikan ini terletak di Kelurahan Parakanyasag, Kecamatan Indihiang (Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya. (2023).

Menurut Pemerintah Kota Tasikmalaya (2023), Pemerintah Kota Tasikmalaya selain mengembangkan usaha perikanan air tawar di bagian hulu dengan membangun Balai Benih Ikan, juga telah berupaya mengembangkan usaha perikanan di bagian hilir melalui pembangunan pasar ikan. Terdapat tiga pasar ikan di Kota Tasikmalaya diantaranya: satu unit di Cikurubuk, satu unit di Pasar Ikan Indihiang, dan Depo Pasar Ikan. Ketiga pasar ikan tersebut dibangun sebagai infrastruktur penunjang untuk mengembangkan pasar usaha perikanan di Kota Tasikmalaya. Manfaat keberadaan pasar ikan ini bisa dilihat dari dua sisi: manfaat bagi petani dan manfaat bagi konsumen.

Pasar memiliki peran penting bagi produsen dan konsumen, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Istijabatul Aliyah (2017) bahwa bagi produsen, pasar membantu memperlancar penjualan hasil produksi dan berfungsi sebagai tempat untuk mempromosikan atau memperkenalkan barang dan jasa. Selain itu, produsen dapat memperoleh barang atau jasa yang diperlukan untuk proses produksi. Bagi konsumen, pasar mempermudah mereka untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu sentra budidaya ikan di Provinsi Jawa Barat. Komoditas dominan yang dibudidayakan oleh masyarakat adalah jenis gurame, lele, nila, dan ikan mas, dengan komoditas utama adalah ikan gurame. Usaha budidaya dilakukan di kolam air deras, kolam air tenang, dan mina padi sawah. Sebaran budidaya tersebar di Kecamatan Cihideung, Cipedes, Tawang, Indihiang, Kawalu, Cibeureum, Tamansari, Mangkubumi, Bungursari, dan Purbaratu. Berdasarkan data produksi ikan di tahun 2020, produksi tertinggi adalah ikan nila, sedangkan nilai produksi tertinggi adalah ikan gurame (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya, 2021). Menurut survei pendahuluan, pembudidaya ikan di Kota Tasikmalaya tergabung dalam kelompok pembudidaya, yang setiap kelompok biasanya terdiri atas 15 orang anggota.

Berdasarkan Data BPS (2024), menunjukkan produksi perikanan budidaya (ton) di Kota Tasikmalaya dari tahun 2019 hingga 2023 sebagai berikut :

Tabel 3. Produksi Perikanan Budidaya (Ton) Kota Tasikmalaya 2019-2023

No.	Kecamatan	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1	Cihideung	95,99	95,99	97,08	96,25	96,25
2	Tawang	187,61	187,61	190,9	191,77	191,77
3	Cipedes	703,34	703,34	708,82	706,31	706,31
4	Indihiang	1.166,15	1.166,15	1.145,58	1.148,96	1.148,96
5	Cibeureum	1.290,91	1.290,91	1.323,11	1.319,53	1.319,53
6	Tamansari	609,75	609,75	607,45	606,25	606,25
7	Kawalu	1.520,58	1.520,58	1.531,12	1.531,04	1.531,04
8	Mangkubumi	1.422,55	1.422,55	1.391,24	1.390,36	1.390,36
9	Bungursari	1.799,80	1.799,80	1.789,47	1.781,39	1.781,39
10	Purbaratu	1.185,93	1.185,93	1.205,64	1.198,10	1.198,10
TOTAL		9982,61	9982,61	9990,41	9969,96	9969,96

Sumber : Dinas Perikanan Kota Tasikmalaya (2024)

Tabel 3. merupakan gambaran tentang data produksi gurame dari semua kecamatan yang ada di Kota Tasikmalaya menunjukkan variasi dalam periode lima

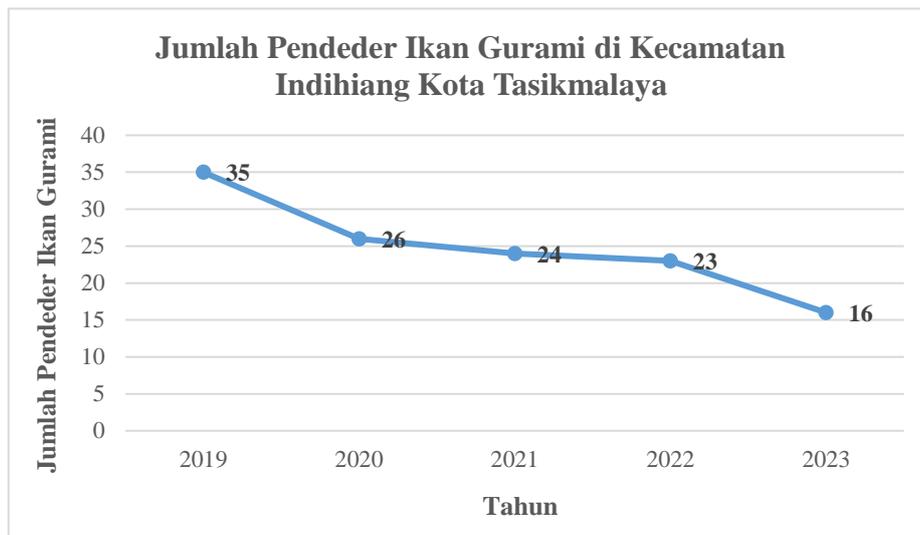
tahun terakhir, dengan total produksi stabil sekitar 9.900 ton setiap tahunnya dari tahun 2019 hingga 2023. Kecamatan dengan produksi tertinggi adalah Bungursari dengan sekitar 1.781,39 ton pada tahun 2023, diikuti oleh Kawalu dengan sekitar 1.531,04 ton. Kecamatan lainnya seperti Cibeureum, Mangkubumi, dan Purbaratu juga menunjukkan produksi yang signifikan di atas 1.000 ton per tahunnya.

Secara kolektif, Kecamatan Indihiang menunjukkan produksi gurame stabil dalam rentang 1.145,58 hingga 1.166,15 ton dari tahun 2019 hingga 2020, dengan sedikit penurunan dan stabilisasi di sekitar 1.148,96 ton dari tahun 2021 hingga 2023. Ini menunjukkan bahwa Indihiang memiliki potensi untuk mempertahankan kontribusinya dalam industri perikanan gurame di wilayah tersebut, dengan peluang untuk meningkatkan produksi berdasarkan pada infrastruktur yang memadai dan strategi pengembangan yang tepat.

Selain itu, Menurut D. Setiawan, A. Suryono, dan S. R. Hertini. (2020) potensi sumber daya manusia yang terampil dan berpengalaman dalam praktik perikanan budidaya di wilayah ini juga merupakan faktor penting. Keberadaan masyarakat lokal yang familiar dengan budidaya ikan, didukung oleh institusi pendidikan dan pelatihan terkait, menjadi aset berharga dalam mengembangkan teknik dan inovasi dalam industri ini.

Infrastruktur pendukung, seperti jaringan transportasi yang baik dan fasilitas umum yang memadai, juga berkontribusi positif terhadap kelancaran operasional usaha perikanan di Indihiang. Faktor ini mencakup akses mudah ke pasar, ketersediaan sumber daya air yang cukup, serta fasilitas pengolahan dan penyimpanan yang sesuai standar keamanan pangan (Studi Infrastruktur Wilayah Kecamatan Indihiang, 2019).

Kondisi lingkungan yang stabil dan mendukung pertumbuhan ikan juga menjadi pertimbangan penting. Kecamatan Indihiang dikenal memiliki kualitas air yang baik dan strategi mitigasi risiko yang efektif terhadap dampak negatif seperti pencemaran dan degradasi lingkungan (Evaluasi Lingkungan Kecamatan Indihiang, 2021).



Sumber: SDI (Sumber Data Indonesia), 2024

Gambar 1. Jumlah Pendeder Ikan Gurame di Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya

Berdasarkan Gambar 1, terlihat adanya tren penurunan jumlah pendeder ikan gurame setiap tahunnya. Penyebab utama dari observasi awal ini adalah rendahnya minat petani, khususnya di Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya, dalam usaha produksi benih. Pembenuhan ikan gurame membutuhkan tingkat ketelatenan yang tinggi dan memerlukan ruang yang lebih luas dibandingkan dengan kegiatan pembesaran. Hal ini mengakibatkan kelangkaan benih yang sering terjadi di pasar ikan.

Menurut Nada Violla (2021), usaha pembenuhan memerlukan adanya kolam penampungan untuk benih sebelum proses pemijahan, selain dari kolam khusus untuk pemijahan itu sendiri. Selanjutnya, kegiatan pembesaran tidak membutuhkan kolam berukuran besar karena proses pembenuhan juga melibatkan sejumlah perlakuan teknis yang memerlukan keterampilan khusus dari petani ikan. Tetapi di lain pihak, kegiatan pembesaran memiliki proses yang lebih sederhana dan tidak memerlukan keterampilan teknis yang spesifik.

Menurut Asianto et al. (2015), kegiatan usaha budidaya ikan gurame mencakup beberapa tahap, termasuk pembenuhan, pendederan, pembesaran, dan pemasaran. Pendederan merupakan bagian penting dalam rangkaian budidaya untuk menghasilkan benih, yang kemudian menjadi komponen input dalam

kegiatan pendederan itu sendiri. Proses pendederan ikan gurame mencakup pemeliharaan benih, pemijahan, penetasan telur, pemeliharaan larva, hingga pemanenan benih. Stadia larva yang berumur 1 hari membutuhkan waktu pemeliharaan selama 30 hari untuk mencapai ukuran benih sekitar 1,5-3 cm per ekor. Harga jual benih ikan gurame untuk ukuran tersebut berkisar antara Rp. 125 hingga Rp. 250 per ekor.

Berdasarkan pertimbangan komprehensif tersebut, Kecamatan Indihiang memperlihatkan potensi yang sangat menjanjikan untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks analisis kelayakan usaha pendederan ikan gurame. Salah satu contoh perusahaan pendederan ikan gurame di Kecamatan Indihiang adalah Teten *Fish Farm*, yang terletak di Kelurahan Indihiang (Monografi Kecamatan Indihiang, 2021)

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah penelitian yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana teknis budidaya pendederan ikan Gurame di Teten *Fish Farm* ?
- 2) Bagaimana kelayakan finansial usaha budidaya pendederan ikan Gurame di Teten *Fish Farm*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui dan mendeskripsikan teknis budidaya pendederan ikan Gurame di Teten *Fish Farm*.
- 2) Menganalisis kelayakan finansial usaha budidaya pendederan ikan Gurame di Teten *Fish Farm*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi:

- 1) Memberikan pengetahuan dan pengalaman baru kepada peneliti, serta memungkinkan untuk mentransfer pengetahuan tersebut kepada orang lain agar lebih bermanfaat.
- 2) Memungkinkan petani untuk menilai kelayakan usaha budidaya pendederan ikan Gurame berdasarkan aspek-aspek yang diteliti, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat terkait pengelolaan usaha mereka.
- 3) Memberikan informasi yang akurat dan relevan bagi pemerintah untuk mendukung pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan sektor budidaya ikan Gurame dan meningkatkan kesejahteraan petani ikan.
- 4) Menambah wawasan bagi penelitian selanjutnya, serta dapat digunakan sebagai sumber literatur, referensi, atau acuan dalam penelitian-penelitian mendatang.